

“AKUNTANSI” UMKM BATIK TANJUNG BUMI: AKUNTANSI LUAR KEPALA DAN SEDERHANA (SEBUAH STUDI ETNOGRAFI)

Thera Arena¹⁾, Nurul Herawati²⁾, Achdiar Redy Setiawan³⁾

Fakultas Ekonomi Universitas Trunojoyo Madura

Email: theraarena@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari keunikan model atau ilmu baru akuntansi dari UMKM batik, Pemaknaan diambil dari praktik akuntansinya dengan memotret sisi kebudayaan lingkungan UMKM Batik. Mencari gagasan-gagasan baru dibalik praktik akuntansi yang sudah terlaksana selama ini. Sorot utamanya pada budaya intristik masyarakat Tanjung Bumi yang sudah tertanam seperti pola pikir (Mindset), gaya hidup, kebiasaan sehari-hari, dan kepercayaan yang dianut. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dilakukan di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura. Hasil penelitiannya terdiri dari dua hal yaitu, temuan pertama “akuntansi” luar kepala yang filosofinya mengandung budaya (religious) yang dimaknai dengan istilah “rezeki bukanlah matematika yang harus diperhitungkan” sedangkan dalam budaya sosial akuntansi dimaknai dengan bentuk “modal kepercayaan”. Temuan kedua mendapat model “akuntansi” sederhana yang maknai dengan bentuk pencatatan dan praktik akuntansi secara sederhana yang sama sekali tidak sama dengan ilmu akuntansi seharusnya. dari hasil ini peneliti mengharapkan sebuah harmonisasi ilmu akuntansi agar lebih melihat konteks budaya dan lingkungan dalam praktik-praktik akuntansinya.

Kata Kunci : Akuntansi, UMKM, Praktik Akuntansi, Model Pencatatan, Budaya

PENDAHULUAN

Akuntansi dipandang sebagai ilmu dikarenakan memiliki sebuah bobot informasi yang diperlukan oleh orang banyak. Baik dalam mengatur keuangan negara, bisnis, dan keuangan rumah tangga sekalipun. Akuntansi yang dipraktikkan dalam suatu wilayah tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Suwardjono, 2005). Dijelaskan Wiryani (2011), kerangka konseptual akuntansi konvensional saat ini banyak di adopsi negara-negara berkembang (termasuk Indonesia), nilai-nilai yang terkandung pada kerangka tersebut lebih banyak didominasi oleh budaya barat. Budaya menjadi salah satu hal penting dalam sebuah gagasan yang melandasi terjadinya praktik akuntansi, budaya merupakan faktor lingkungan yang paling kuat mempengaruhi sistem akuntansi negara dan juga bagaimana individu di negara tersebut menggunakan informasi akuntansi (Zainatul, 2003).

Akuntansi dalam praktek bisnis modern sangat identik dengan angka-angka, imbas dari pemikiran tersebut akuntabilitas dari angka tersebut dikesampingkan dan skandal

akuntansi mulai menjamur, hal ini menunjukkan akuntansi saat ini kental dengan perilaku tidak etis dan merugikan pihak lain (Triantoro, 2008). Beberapa bukti telah menunjukkan tujuan yang diterapkan akuntansi konvensional lebih bersifat kapitalis, hal ini memulai sebuah persepsi baru bahwa penerapan akuntansi saat ini tidak cocok dengan budaya masyarakat di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai moralitas. Dijelaskan Triantoro (2008) intinya sangat jelas akuntansi diibaratkan sebagai pedang bermata dua, disatu sisi akuntansi dibentuk oleh lingkungan (*socially constructed*) dan disisi lainnya sekaligus dapat membentuk lingkungan (*social constructing*). Disimpulkan bahwa akuntansi merupakan sebuah ilmu pengetahuan dan praktek yang sangat kental dengan nilai-nilai sosial dan budaya lingkungannya. Tuntutan ini kemudian membawa penelitian ini untuk memberikan informasi, sejauh mana nilai budaya mempengaruhi praktik-praktik akuntansi. Sehingga nantinya bisa memberikan solusi baru yang memandang akuntansi dalam konteks budaya terutama budaya lokal yang mengedepankan nilai moralitas dalam praktik akuntansinya.

UMKM merupakan bentuk salah satu penggerak ekonomi yang berasal langsung dari masyarakat. Dimana budaya lingkungan dari sebuah wilayah UMKM tersebut berdiri, sangat mempengaruhi bentuk praktik-praktik akuntansinya. Badan Pusat Statistik Pusat, pada tahun 2014 yang menyatakan bahwa UMKM telah tercatat menguasai 99 persen pangsa pasar sektor usaha atau mencapai 55 juta unit usaha. Seluruh usaha tersebut memberikan kontribusi dalam PDB sebesar 57,9 persen dan kontribusi penyerapan tenaga kerja 97,2 persen. Nampak bahwa UMKM memiliki potensi dan kontribusi yang sangat besar dalam peningkatan laju perekonomian negara, baik dari sektor pengurangan tenaga kerja, kemandirian daerah, dan kontribusi pajak yang dihasilkan. Berkaca pada tingginya peran UMKM, hal ini menarik penelitian ini untuk melihat secara lebih mendalam praktik-praktik akuntansi yang diadopsi oleh mereka, dengan melihat pada sisi budaya yang sudah diterapkan.

Penelitian ini memfokuskan pengambilan informasi akuntansi dari UMKM Batik di Tanjung Bumi Bangkalan Madura. Tanjung Bumi terkenal sebagai daerah sentra batik di kabupaten Bangkalan Madura. UMKM Batik di Tanjung bumi dirasa pantas, karena sektor UMKM ini bergerak langsung dari sektor produksi sampai distribusi. Karakter produk (batik) yang dijual sudah sangat kental dengan budaya mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mencari keunikan model atau ilmu baru akuntansi dari UMKM batik Tanjung Bumi, melalui pemaknaan model akuntansinya dengan memotret sisi kebudayaan lingkungan para aktor bisnis di Tanjung Bumi. Mencari gagasan-gagasan baru dibalik praktik akuntansi yang sudah terlaksana selama ini. Sorot utamanya pada budaya intristik masyarakat Tanjung Bumi yang sudah tertanam seperti pola pikir (Mindset), gaya hidup, kebiasaan sehari-hari, dan kepercayaan yang dianut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif dipilih untuk mendalami lebih jauh keunikan sebuah kelompok sosial masyarakat di Tanjung Bumi, mendalami perspektif mereka tentang penggunaan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Metode etnografi. Inti dari "Etnografi Baru" Spardley (2007) ini adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari

kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka. Dalam melakukan kerja lapangan, etnografer membuat kesimpulan budaya manusia dari tiga sumber: (1) dari hal yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertidak, (3) dari berbagai artefak yang digunakan. Seperti itulah nantinya proses penelitian akan berlangsung. Situs penelitian yang dituju peneliti yaitu Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan Madura. Lokasi ini dipilih karena daerah Tanjung Bumi memiliki ciri khas yang dikenal sebagai wilayah pengrajin batik. Budaya membatik yang menarik peneliti untuk memfilosofikan budaya membatik dengan praktik akuntansi para pengrajin (pelaku usaha) UMKM disana.

Adapun karakteristik lain yang jadi pertimbangan dalam pemilihan informan, yaitu ditinjau dari besar kecilnya usaha, modal yang dikeluarkan, dan lama umkm berdiri sehingga layak dikatakan sebagai UMKM. Untuk penilaian tersebut UMKM sendiri memiliki definisi dan kriteria sehingga bisa dinyatakan sebagai pelaku UMKM dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Selain kriteria UMKM dan informan yang terpilih, dibutuhkan juga beberapa pihak diluar pelaku bisnis ini. Hal ini untuk melengkapi data informasi yang terjadi diluar lapangan. Mereka adalah pihak ketiga yang menjadi rekanan dalam pelaksanaan kegiatan UMKM batik di desa Paseseh. Pihak ketiga tersebut yaitu, karyawan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan bagian pendataan UMKM, klebun, koperasi, dan reseller batik yang bekerja sama dengan para pembatik disana. Pihak ketiga menjadi bagian penting karena dilandasi oleh alasan bahwa pengrajin batik juga melibatkan pihak ketiga dalam proses bisnisnya. Untuk menetapkan keabsahan data peneliti menggunakan pendapat Moleong (2007 : 324) yaitu menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Triangulasi digunakan untuk menguji derajat kepercayaan dan kepastian dari hasil yang sudah di dapat dari informan. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, tehnik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010:424). Penelitian ini menggunakan model analisis data Spradley (1997), terdapat empat jenis analisis, yaitu domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel hasil dari analisis etnografi yang sudah diolah oleh peneliti, diambil dari hasil wawancara dan observasi berbagai informan.

Tabel 1. Analisis Domain

Analisis Domain		
Perhitungan tradisional	Omzet bulanan	Batik gentongan
Mengalir seperti air	Modal bertambah	Batik tulis halus
Ingatan	Pinjam batik	Batik cap
Luar kepala	Kejujuran	Batik tor cettor
Tanpa catatan	Kesepakatan	Nilai seni
Tanpa dokumentasi	Kebersamaan	Kerapian ngurik
Perkiraan	Kekeluargaan	Ketipisan reng reng
Laporan keuangan fiktif	Kerja sama	Kepenuhan gambar
Catatan formalitas	Tanpa surat perjanjian	Gaji karyawan
Perhitungan Sederhana	Warna alam	Gaji pengrajin
Pembukuan bulanan	daun	Operasional
Catatan penjualan	Biji-bjian	Tanggung Jawab
Catatan pembelian	Akar	Bahan baku
Catatan bulanan	Batang pohon	Waktu produksi
Hasil bersih bulanan	ponrempon	Seni
Laporan keuangan	Warna kimia	Jiwa Leluhur
Catatan informasi	HCL	Investasi
Hasil penjualan	Pengeluaran dadakan	Tabungan masa depan
Keuntungan	Pengeluaran pribadi	Profesi
Berkah tuhan	Pengeluaran usaha	Proses
Bukan matematika	Pengeluaran rutin	Kebersamaan
Tidak ada kerugian	Pengeluaran sosial	Uang pribadi
Tanpa target	Gaji karyawan	Uang usaha
Prosentase	Opa'an (upah pribadi)	Uang sosial
Keuntungan	Gaji borongan	Sedekah
Hasil bersih bulanan	Harian	Malas
Tidak ada kerugian	Tanpa target	Rumit
Berkah tuhan	Pesanan tidak tetap	Tidak terorganisasi
Mobil	Mingguan	Target
Rumah	Target	Perputaran usaha
Motor	Rutin	Informasi
Kain batik	Pesanan tetap	Batik menengah
		Batik menengah atas
		Batik menengah bawah

Hasil analisis taksonomi I yaitu "Akuntansi" Luar Kepala, diambil dari penjabaran domain yang dikerucutkan lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Struktur internal tersebut kemudian dicakup menjadi satu sehingga membentuk "istilah pencakup". Istilah

inilah yang menjadi simbol penggambaran isi domain. Akuntansi luar kepala merupakan salah satu bentuk praktik akuntansi yang diproses dalam ingatan oleh kedua informan yaitu, UMKM Zulpah batik dengan UMKM Naraya batik. Akuntansi luar kepala merupakan sebuah pemaknaan yang di potret berdasarkan logika lapangan. Praktik Akuntansi Kedua UMKM ini tidak berdasarkan hitungan akurat dalam sebuah bait bait pembukuan. Meski tanpa penghitungan akurat, usaha mereka bisa bertahan bahkan sampai bertahun-tahun dengan hasil yang lumayan besar untuk ukuran UMKM.

UMKM Zulpah batik dan UMKM Naraya meski tergolong UMKM menengah, dalam pengelolaan keuangannya usahanya berpendapat sama. Mereka mendefinisikan alur akuntansinya mengalir seperti air. Berikut penuturan kedua informan :

"gak tau ya mbak, ini akuntansinya tradisional disini. Ya mengalir gitu aja kayak air mbak. Karena batik itu gak tentu mbak (pengeluaran dan pemasukannya). Ya kadang sebulan sepi (pembeli) kadang rame. Jadi ya gak jelas mbak laporan itu tadi. Gimana mau di akuntasikan". (Ibu Wuri Zulpah Batik)

Hal ini juga diiyakan oleh pemilik Naraya Batik yang mengelola batik sebagai pemasok kain batik :

"njek dek (ngak dek, tidak ada pembukuan), jekrengan tak tetep dek nekah dek (penghasilannya tidak tetap), ye ekor okor dibik (ya di ukur-ukur sendiri). Dihitung (pembukuan) malah tambah kepikiran, malah tambah pusing, ya yang penting dijalani. Modal dipisah, kalau makai ya anggep otang (minjem) " (Ibu Mesnari).

Pendapat kedua informan ini juga di tanggapinya sama oleh pihak Disperindag:

"Gini dari Disperindag dahulu memberi diklat, tapi karena tingkat ketelatenan disini tidak ada jadi tidak dicatat. Karena sibuk dengan yang mau membatik, akhirnya perhitungan itu diluar kepala tapi saya yakin disini berapa modal kerja dan berapa keuntungan pengrajin rata-rata sudah hafal semua diluar kepala".(Bapak Mesrawi-Disperindag UMKM Batik)

Dari penjelasan langsung para informan, peneliti menganggap akuntansi yang mereka yakini disebabkan karena kesulitan mereka untuk mengelola laporan keuangan. Dasar utama mereka meyakini alur tersebut disebabkan karena kondisi usaha yang rumit. Sehingga tidak memungkinkan untuk membuat laporan seperti seharusnya.

Meski alur akuntansi yang mereka gunakan mengalir seperti air, mereka tetap punya dasar yang melandasi usaha mereka, sehingga usaha tersebut tetap berjalan sampai saat ini. Penerapan proses akuntansi yang mengalir seperti air, dilandasi oleh persepsi bahwa rezeki yang diterima tidak perlu untuk di perhitungkan layaknya matematika. Mereka memasrahkan rezeki mereka diatur oleh tuhan pemiliki rezeki.

"jadi menggambarkan akuntansi itu jangan kaku. Istilahnya kan gini rezeki dari Allah itu bukan matematika. Rezeki itu bukan satu ditambah satu sama dengan dua, bukan seratus dikurangi sepuluh jadi sembilan puluh. yang penting saya jualan itu jujur, mutu dijaga gak pernah bohongi pembeli. Maka dari dasar itu bismillah akuntansi saya begitu" (Bapak Alim-UMKM Zulpah)

Proses mengalir seperti air, adalah proses akuntansi yang alurnya dalam bayangan ingatan pikiran. Segala penghitungan untuk produksi, sampai pada pemisahan modal dan keuntungan, memakai sistem penghitungan dengan ingatan pikiran. Tidak ada pencatatan khusus yang di terapkan, mereka beranggapan yang penting usaha jalan dan mereka tetap bisa bayar karyawan tanpa kesulitan modal. Sehingga Akuntansi mengalir seperti air tetap diyakini dan di terapkan sampai sekarang. Selain perhitungan keuntungan, model akuntansi mengalir seperti air juga digunakan dalam penentuan harga jual batik. Harga jual yang dilakukan merupakan satu proses yang sudah diluar kepala.

Informasi yang diterangkan UMKM Zulpah memaknai hasil usahanya berdasarkan kenaikan aset yang sudah dimiliki tidak dalam penghitungan pasti. ini menggambarkan bagaimana masyarakat tanjung memaknai akuntansi hanya sebatas perkiraan yang mereka yakini. keyakinan ini merupakan bentuk hasil dari *mindset* yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga praktik ataupun bentuk akuntansi yang dilakukan dianggap benar keberadaannya. Pernyataan tersebut juga dianggap benar oleh UMKM Naraya batik, karena penggambaran keuntungannya selalu berdasarkan kekayaan yang sudah dimiliki. Kekayaan tersebut dianggap sebagai hasil dari pengelolaan akuntansi dalam bisnisnya selama ini.

Gaji karyawan menjadi akuntabilitas utama bagi para informan. Informan menganggap usaha batik sebagai tanggung jawab sosial, karena setiap pekerja sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Tanggung jawab ditunjukkan dengan cara menerapkan prinsip kejujuran dalam berbisnis dan melakukan proses oemisahan keuangan. Berikut penuturan informan tentang besarnya tanggung jawab mereka dalam mengatur gaji karyawan,

"Ya jalani aja gitu mbak kayak air mengalir. Yang penting uang bisa di puter aja mbak buat gaji karyawan, buat para pengrajin yang nganterin hasil batiknya". (UMKM Zulpah)

"Uang itu ya saya pisah untuk pengeluaran sehari hari sama usaha. Yang penting diutamakan untuk bayaran pegawai dulu. Kalau kulakan juga gak pernah dicatet catet gitu mbak, sudah luar kepala, harga kain, pewarna sudah hafal semua." (Terjemahan UMKM Naraya)

Makna dibaliknya menggambarkan bahwa keuntungan pribadi tidak menjadi dasar utama mereka dalam berbisnis. Nilai keberkahan yang mereka yakini dalam berbisnis batik, membuat akuntabilitas terhadap gaji karyawan lebih diutamakan dibandingkan keuntungan pribadi.

"ya apa mbak ya, saya selama ini gak merasa rugi itu. Mesti ada aja orang ambil batiknya kesaya. Mungkin ini ya berkahnya batik, ya istilahnya seperti rezeki mereka (para pengrajin) dititipkan kesaya gitu mbak" (UMKM Zulpah Batik)

Bahkan UMKM Zulpah batik dan UMKM Naraya batik mengutamakan untuk memperkerjakan semua sanak saudara, dan tetangga terdekatnya untuk produksi batik itu sendiri. Landasan keberkahan membuat praktik akuntabilitas kental akan nilai-nilai langsung dari budaya membatik itu sendiri.

Bagi kedua UMKM tersebut maupun masyarakat pembatik lainnya, awal mendasari usaha mereka atas modal kepercayaan. Modal kepercayaan dibentuk atas dasar kejujuran dari kedua belah pihak. Dari modal tersebutlah kedua UMKM ini berkembang besar sampai saat ini. Berikut penuturan informan mengenai modal kepercayaan :

"Terus terang saya dulu modal batik ini modal kepercayaan. Jadi saya 2008 mulai merintis batik ini sama istri saya, saya ikut pameran - pameran. Pertama saya bawa punya mertua, tapi gak banyak. Terus punya tetangga-tetangga juga saya bawa ke jakarta" (Bapak Alim-Zulpah & Naraya)

Modal kepercayaan disini, maksudnya membawa atau menjualkan batik milik orang lain. Perjanjian yang digunakan hanya sebatas lisan tanpa hitam diatas kertas. Bentuk kerjasama dan rasa kepercayaan pada sesama ini sesuai dengan nilai nilai etnik masyarakat madura. Modal kepercayaan ini juga diterapkan oleh kedua UMKM ini sampai sekarang jika para pedangang lain bekerja sama dengan mereka.

Hasil Analisis Taksonomi II, Informan yang diangkat kali ini adalah UMKM Vatur Jaya batik. UMKM vatur memiliki pencatatan yang sederhana dan berbeda dengan kedua UMKM sebelumnya. Informan ini lebih menganggap bahwa pencatatan akuntansi itu sangat penting untuk usaha batik yang digelutinya. Dalam perbedaan inilah menarik pula untuk peneliti angkat, melihat perbedaan besar ini cukup terlihat jelas. Disinilah peneliti tertarik untuk melakukan perbandingan dari ketiga UMKM ini. Sebelumnya akan dijelaskan dahulu bagaimana UMKM Vatur Jaya menerapkan pencatatan dalam pengelolaan bisnisnya.

UMKM vatur menganggap akuntansi sebagai informasinya dalam berbisnis, berikut penuturannya,

"pencatatan harus ada, kalau gak dicatat gimana bisa mbak. Istilahnya begini, kita kan usaha beda dengan kantor. Katakanlah kita kulakan 10pc, ada nota pembelian itu kadang ada yang disimpan ada yang dibuang. Tapi biasanya akhir bulan saya total semua. Kalau gak gitu kita gak bisa berbisnis, kita untung atau rugi kan gak tau. Setiap bulan itu harus saya catat."

Pencatatan yang dilakukan oleh bapak ahmadi,dikerjakan sangat rutin malah sudah menjadi kewajiban. Akuntansi dianggap sebagai informasinya untuk mengetahui perkembangan usaha batiknya. Bentuk pencatatan yang dilakukan pak Ahmadi tergolong sederhana. Karena hanya mencatat bagian produksi dan penjualan saja. UMKM vatur jaya melakukan pencatatan berdasarkan nota-nota pembelian bahan baku, dan pengeluaran ongkos untuk menggaji karyawan. Dalam sebulan di temukan total pembelian sebesar 45.900.000 rupiah, perhitungan tersebut termasuk bahan baku kain, zat pewarna, lilin, dengan upah karyawan dan operasional lainnya. Sedangkan untuk hasil bersih per bulan sebesar 10.100.000 rupiah, yang di dapat dari pengurangan total hasil penjualan sebesar 56.000.000 dengan pengeluaran pembelian bahan baku. Laporan keuangan ini di peroleh dari catatan bulan mei lalu.

Model pencatatan yang di lakukan oleh bapak Ahmadi ini, sudah dianggap benar. Bahkan sempat memperoleh juara ketiga bagian administrasi UMKM pada pekan kewirausahaan yang diadakan oleh semen gersik tahun 2010 lalu. Komitmen bapak ahmadi dalam mencatat sangat terlihat jelas, meski pencatatan yang dilakukan sederhana usaha yang dibangun tetap dapat berkembang sampai saat ini. Dari temuan ini menunjukkan, bagus ataupun tidaknya pencatatan yang telah dibuat tidak mempengaruhi perkembangan usaha. Selama ada komitmen dan prinsip dalam berbisnis tetap dijaga, maka tidak akan terjadi kebangkrutan ataupun kerugian.

Kedua konsep akuntansi (tabel 2) yang digunakan oleh UMKM Batik Tanjung Bumi, menunjukkan masih terkandung budaya dan nilai-nilai gaya hidup masyarakat.

Tabel 2. Kontruksi Konsep "Akuntansi" Luar Kepala & "Akuntansi" Sederhana

Hasil Pemaknaan Akuntansi	Bentuk Akuntansi Umkm Batik Tanjung Bumi
"Akuntansi " Luar Kepala	<ol style="list-style-type: none">Mengalir Seperti AirKeuntungan : Rezeki bukan MatematikaKenaikan Aset : Bertambahnya KekayaanGaji Karyawan sebagai AkuntabilitasModal Kepercayaan
"Akuntansi" Sederhana	<ol style="list-style-type: none">Pencatatan SederhanaIngatan PikiranRutinitas sebagai TargetPenggajian BoronganHarga Berdasarkan Pasar

KESIMPULAN

Dalam temuan-temuan yang sudah dijabarkan sebelumnya, akuntansi oleh masyarakat pribumi digambarkan sangat berbeda jauh dengan akuntansi pada umumnya yang bersifat kapitalis. Temuan-temuan menunjukkan akuntansi memiliki filosofi lain yaitu seperti halnya budaya religius yang berhubungan dengan agama, lalu budaya kepercayaan yang berprinsip pada kejujuran, budaya sosial yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Jika segala aspek budaya pribumi diharmonisasikan dengan budaya akuntansi saat ini, akuntansi bisa menjadi sebuah pencatatan yang sesuai dengan keyakinan pribumi. Sehingga nantinya akuntansi bisa membaaur dan menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh UMKM-UMKM di Indonesia. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah 1) Penggalan informasi lebih menyeluruh pada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha, sehingga dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya terjadi, dan 2) Informan bisa melakukan penelitian dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan 15, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Triantoro, Arvian. 2008. *Praktek Akuntansi dalam Budaya Kapitalisme*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.
- Wiryani. 2011. *Kontruksi Tujuan Pelaporan Keuangan Berlandaskan Nilai-Nilai Budaya Jawa*. Universitas Brawijaya.
- <http://www.kemenperin.go.id/artikel/5774/Pertumbuhan-Ekonomi-Dorong-Ekspansi-UKM> - Diakses Maret 2015